

PERAN PEREMPUAN DALAM PEMBENTUKAN SDM (SUMBER DAYA MANUSIA) YANG BERKUALITAS MENGHADAPI MEA (MASYARAKAT EKONOMI ASEAN)

Dianingtyas Murtanti Putri

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial

e-mail: dianingtyas.putri@bakrie.ac.id

Abstrak

Saat ini, Indonesia sedang dalam persiapan menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) yang salah satu tujuannya adalah untuk menciptakan aliran bebas untuk barang, investasi, dan jasa, serta tenaga kerja terlatih. Tenaga kerja terlatih adalah produk SDM (Sumber Daya Manusia) yang dibentuk oleh sistem pendidikan tidak hanya pendidikan formal di sekolah namun juga pendidikan informal berkelanjutan selama berada di lingkungan rumah. Dalam konteks ini, perempuan dalam perannya sebagai Ibu memiliki kontribusi penting terhadap tumbuh-kembang anak untuk menciptakan dasar yang kuat sebagai penunjang lahirnya SDM yang berkualitas agar mampu bersaing dalam MEA. Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan peran Ibu dalam proses pembentukan konsep diri positif pada anak yang dapat mengarah pada pengembangan intelektualitas dan karakter. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan *in-depth interview* kepada beberapa informan yang dipilih secara purposif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan konsep diri positif memerlukan waktu yang tidak sebentar dimana di dalamnya terlihat peran Ibu sebagai pembimbing sehingga anak memiliki motivasi diri yang positif, dan mental kompetitif, cerdas, serta berkarakter.

Kata Kunci : MEA, konsep diri, peran perempuan

Abstract

Currently Indonesia is preparing to enter AEC (ASEAN Economic Community) which one of its purpose is to allow a free flow of goods, investment, services, and skilled workers. Skilled workers are the product of human resources which is formed by not only formal education at school, but also continuous informal education at home. In this context, women as their role as a mother, plays a very important contribution to a child's growth to create a firm basis to support the birth of highly qualified human resources that can compete in AEC. This article intends to explain a mother's role on the process of forming positive self-concept which eventually leads to the development of intellectuality and character. Qualitative method is used in this research with

in-depth interview to several informants which is selected purposively. The research result shows that forming positive self-concept requires time in which can be seen the role of a mother as a guide so that the child can obtain a positive self motivation, and competitive mentality, intellect, with character.

Keywords : *AEC, self-concept, women's role*

Pendahuluan

Indonesia sekarang ini sedang dalam persiapan menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau *ASEAN Economic Community* (AEC). Melalui MEA yang diawali tahun 2016 terjadi memberlakukan perdagangan bebas di kawasan ASEAN. MEA ini dirancang untuk mewujudkan wawasan ASEAN 2020. MEA merupakan peluang sekaligus tantangan bagi pemerintah Indonesia, seperti yang disampaikan oleh Prof. DR. Didik J. Rachbini selaku Guru Besar Ilmu Komunikasi dan Ketua Lembaga Pengkajian, Penelitian dan Pengembangan Ekonomi (LP3E) Kadin Indonesia mengatakan, “perdagangan yang bebas di ASEAN itu kan sudah dimulai belasan tahun yang lalu. Ribuan *item* perdagangan sudah tarifnya 0 atau di bawah 5%. Nah sekarang untuk Masyarakat Ekonomi ASEAN yang 2016 ini, itu kan hanya beberapa sektor saja yang dibuka. Seperti sektor pariwisata kesehatan dan lain-lain. Itu saya kira tidak jadi masalah ya”. (<http://www.voaindonesia.com/content/berbagai-kalangan-berharap-indonesia-siap-hadapi-mea-2016/3125826.html>, diakses pada tanggal 8 April 2016). Dengan kata lain, menurut Prof DR. Didik J. Rachbani ini mengatakan bahwa pemerintah Indonesia sudah cukup maksimal melakukan persiapan menyambut MEA 2016, khususnya di sektor pariwisata.

Sebelumnya, Presiden Jokowi mengatakan tentang kesiapan Indonesia dalam menyambut MEA bahwa “di tahun 2015 kita telah membangun pondasi yang kuat. Dalam politik anggaran kita telah mengalihkan subsidi BBM untuk program-program yang langsung bermanfaat bagi rakyat. Kita juga telah melakukan percepatan pembangunan infrastruktur” (<http://www.voaindonesia.com/content/berbagai-kalangan-berharap-indonesia-siap-hadapi-mea-2016/3125826.html>, diakses pada tanggal 8 April 2016). Ada aspek lain selain itu, yakni kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) nya dalam persiapan MEA ini?. Pada kenyataannya menyambut MEA ini mengundang polemik di berbagai kalangan terutama seputar mengantisipasi kesiapan pelaku usaha yang tentunya didukung kebijakan pemerintah, bukan saja dari segi perdagangan namun bagaimana dari aspek menyiapkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) nya. Dimana kualitas SDM di Indonesia masih menempati urutan 121 dari 187 negara yang dikomparasikan oleh lembaga dibawah PBB, UNDP (United Nations Development Programme). Indonesia memiliki PDB (Produk Domestik Bruto) terbesar, namun PDB per kapita kalah dengan Singapura, Brunei, Malaysia, Thailand. Pada paragraf sebelumnya sudah disinggung bahwa MEA dirancang untuk mewujudkan wawasan ASEAN 2020, apakah para pelaku usaha di Indonesia sudah siap dalam menghadapi persaingan MEA ini?, negara-negara ASEAN

haruslah mempersiapkan SDM nya yang terampil, cerdas, dan kompetitif (<http://news.hargatop.com/2016/01/04/2016-mea-dimulai-pengertian-apa-itu-mea-masih-banyak-masyarakat-indonesia-yang-tidak-mengerti/4119821.html>, diakses tanggal 8 April 2016).

Oleh karena itu, untuk mencetak SDM yang berkualitas bukan saja mengambil jenjang pendidikan secara asal-asalan, disini generasi muda Indonesia harus menyadari bahwa menempuh pendidikan jangan asal-asalan dan masih berpikir bahwa “yang penting lulus”. Stigma ini harus diubah menjadi pandangan yang positif, dan untuk mengubah stigma ini tidak terlepas dari peranan pemerintah, para pendidik, dan keluarga untuk mencetak manusia Indonesia yang berkualitas, dengan mental yang kuat. Peran pendidikan dalam membangun peradaban bangsa yang berkarakter sangat penting. Pendidikan adalah salah satu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Tidak hanya itu saja, melalui pendidikan yang ditanamkan pada generasi muda, akan menempa fisik, mental, dan moral bagi setiap individu. Pembentukan dalam proses peradaban bangsa yang berkarakter adalah proses pengembangan dan pembentukan diri secara terus menerus.

Melalui pendidikan dapat mewujudkan generasi muda yang berkualitas, berkarakter, cerdas, dan kompetitif. Terkait dengan Indonesia menyambut MEA ini, tadi sudah disebutkan bahwa SDM adalah salah satu faktor penting dalam persiapan MEA. Untuk itu, pendidikan harus dapat mengembangkan produktivitas SDM nya yakni kemampuan teknis, dan kemampuan lain dalam kaitan dengan budaya mendorong SDM untuk menjadi kekuatan penggerak pembangunan, seperti wawasan, etos kerja, orientasi ke depan, dan kemampuan belajar secara terus menerus agar siap dalam berkompetisi. Seperti yang disebutkan artikel penulisan dengan judul Peran Pendidikan Kejuruan dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) oleh Arief Bintoro Johan menyebutkan bahwa perlu disadari juga dalam persaingan tenaga kerja di dalam MEA ini akan sangat ketat, tanpa SDM yang terampil, mumpuni dan professional yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia, maka dapat dipastikan Indonesia hanya akan menciptakan para tenaga kerja kasar, seperti buruh, dan pembantu rumah tangga (<http://journal.ustjogja.ac.id>, diakses pada tanggal 11 April 2016). Dengan kata lain, jika hanya mencetak kualitas tersebut, maka hanya akan menciptakan moral masyarakat Indonesia yang tidak memiliki jiwa kompetitif, cerdas, dan berkarakter. Lalu, harus mulai darimana?, dan apakah hanya peran pemerintah saja?.

Pendidikan yang dimaksud disini bukanlah hanya mengemban pendidikan di bangku sekolah dan kuliah, namun pendidikan yang berkarakter dibentuk dari lingkungan terdekat yani keluarga. Karena proses pembentukan karakter seorang individu dimulai dari usia dini hingga menjadi manusia dewasa pun proses pembentukan tersebut akan tetap berlangsung secara terus menerus, tetapi bagaimana membentuk jiwa yang kompetitif, cerdas, dan berkarakter harus dimulai dari usia dini. Dan disinilah peran serta perempuan menghadapi MEA dalam proses pembentukan konsep diri yang memiliki karakter. Perempuan dan anak selalu menjadi tren topik dalam berbagai aspek, baik aspek pendidikan, ekonomi, sosial,

kesehatan, budaya, dan sebagainya. Jika ditilik kembali pada era Kartini, pada zaman itu perempuan tidak berhak mendapat kesempatan memperoleh hak yang sama dengan kaum laki-laki. Sehingga, tidak mengherankan apabila kegiatan perempuan hanya seputar dapur (memasak), sumur (mencuci), dan melayani keluarga. Dari situlah muncul ungkapan *swarga nunut neraka katut* yang artinya perempuan digambarkan tidak memiliki peran sama sekali. Disini terlihat bahwa ruang gerak dan pemikiran yang dimiliki oleh perempuan pada era tersebut sangat terbatas, tidak hanya itu saja perempuan tidak memiliki cakrawala di luar tugas-tugas domestik. Hal ini berakibat perempuan tidak bisa mandiri dan tidak mampu berperan serta dalam lingkungannya.

Pada masa sekarang, melihat perkembangan karakter diri anak saat ini sangat memprihatinkan, selain merosotnya nilai etika dan moral yang dimiliki, juga kurangnya jiwa berkompetisi sehingga sampai dengan hari ini belum berhasil mencetak kualitas SDM yang baik. Di negara ini, sektor pendidikan di Indonesia masih menjadi tantangan terbesar yang dihadapi bangsa ini. Beragam problematika yang muncul terkait dengan sistem pendidikan di Indonesia hingga saat ini masih menjadi masalah utama. Lalu, bagaimana pendidikan dengan perempuan?. Telah ditetapkan dalam UU RI (Undang-Undang Republik Indonesia) disebutkan No. 34 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Dalam pasal 48 UU ini dikatakan bahwa wanita berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran di semua jenis, jenjang dan jalur pendidikan sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan. Diatur juga pada pasal 60 ayat (1) menyatakan tentang setiap anak berhak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya (Ahsanti, 2014:9).

Namun, realitanya tidaklah demikian dituliskan dalam artikel yang dituliskan oleh Muhammad Zuhdi yang berjudul *Perempuan dan Pendidikan*, menuliskan bahwa di negara berkembang pada umumnya, akses kaum perempuan untuk memperoleh pendidikan formal belum sebesar kaum laki-laki. David Archer (2006) menyebutkan bahwa salah satu kegagalan yang sangat serius di dunia pendidikan dalam upaya global mengejar tujuan pembangunan millennium (*millenium development goals*) adalah akses kaum perempuan di dunia pendidikan. Menurut Archer (h.23) lebih dari 100 juta anak di dunia tidak memiliki akses ke sekolah, 59% dari mereka adalah anak-anak perempuan. Lebih dari satu juta orang dewasa tidak bisa baca-tulis, dan dua pertiganya adalah perempuan. Banyak persoalan sosial di berbagai belahan dunia yang dapat dipecahkan atau dikurangi anak-anak memiliki kemampuan baca-tulis yang memadai (academia.edu, diakses pada tanggal 24 Juni 2015). Ririn Nindita dalam artikelnya yang berjudul *Peran Perempuan dalam Pembangunan* menuliskan bahwa dari aspek pendidikan, dari jumlah perempuan pekerja di Indonesia sekitar 81,5 juta orang dan 56% atau 4,4 juta orang di antaranya hanya berpendidikan SD. Hanya 4,7 % atau 3,8 juta yang berpendidikan akademi atau sarjana, data BPS tersebut juga menunjukkan bahwa banyak kasus anak perempuan dengan terpaksa tidak bersekolah atau tidak melanjutkan sekolah mereka untuk mengurangi biaya pendidikan yang ditanggung keluarganya dan terpaksa masuk ke angkatan kerja mencari nafkah bagi keluarganya, akhirnya lebih

banyak anak perempuan yang masih duduk di bangku sekolah yang bekerja dibandingkan anak laki-laki (academia.edu, diakses pada tanggal 24 Juni 2015).

Stigma negatif tentang pandangan perempuan yang tidak perlu mengemban pendidikan setinggi-tingginya pada era saat ini masih terjadi, rendahnya akses kaum perempuan dalam dunia pendidikan formal antara lain disebabkan oleh masih berkembangnya anggapan bahwa laki-laki adalah tulang punggung keluarga, dan karenanya merekalah yang lebih perlu memperoleh pendidikan agar kelak mendapat pekerjaan yang layak. Sementara perempuan tidak memiliki tanggung jawab sebesar laki-laki dalam memperoleh pekerjaan dan memberikan nafkah kepada keluarga. Hal ini dijelaskan oleh Nani Nurrachman dalam tulisannya tentang *Mengapa Psikologi Perempuan?* dalam buku psikologi perempuan (pendekatan kontekstual Indonesia), mengutarakan secara morfologis, bentuk jenis kelamin perempuan berbeda dengan laki-laki. Selain struktur, fungsi jenis kelamin perempuan pun berbeda dengan laki-laki. Kedua jenis kelamin yang berbeda struktur dan fungsinya ini diperlukan secara komplementer guna tujuan prokreasi, menghasilkan keturunan. Sherman (1971) telah melakukan *survey* terhadap beberapa studi empiris yang telah dilakukan tentang perempuan. Dari studi empiris mengenai aspek biologis dan psikologis dari perbedaan jenis kelamin, ia menyimpulkan semakin tampak bagaimana psikologi perempuan tidaklah sama dengan psikologi laki-laki. Perbedaan perilaku atas dasar jenis kelamin yang sudah tampak sejak neonatal, yakni sejak awal kelahiran bayi ke dunia (Nurrachman, 2011:23-24). Perbedaan perilaku tersebut merupakan awal mula bagaimana perempuan diliat berbeda dengan laki-laki.

Bila berbicara tentang perempuan, tidak terhindarkan untuk langsung mengaitkannya dengan peran dan statusnya sebagai ibu. Justru karena peran dan statusnya sebagai (calon) ibu-lah, yang membuat perempuan dipersepsikan melalui berbagai konstruksi sosial (Nurrachman, 2011:118). Namun apa dan bagaimana makna ibu terhadap perilaku manusia, itulah hal yang paling kurang disentuh dan didiskusikan oleh masyarakat banyak. Dengan konsep *structural centrality* dijelaskan bahwa ibu sampai derajat tertentu mempunyai kontrol atas sumber ekonomi keluarga dan secara kritis terlibat dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga. Kartini mengatakan bahwa perempuan adalah pendidik watak seluruh anak rakyat "... Karena saya yakin sedalam-dalamnya bahwa perempuan dapat memberi pengaruh besar kepada masyarakat ..." (Soeratman, 1979:54) (Nurrachman, 2011:121). Dari pernyataan tersebut bahwa Kartini memiliki gambaran kedepan bagaimana perempuan memiliki peran penting dalam memajukan pendidikan suatu bangsa. Namun, dari sudut pandang yang cenderung pada penilaian negatif, peran perempuan tanpa disadari dalam memajukan bangsa terabaikan. Seperti yang diungkapkan oleh Kartini bahwa "*perempuan sebagai pendukung peradaban! Bukannya karena perempuan yang dipandang cocok untuk tugas itu...tapi (karena dari) perempuanlah dapat dipancarkan pengaruh besar, yang berakibat sangat jauh, baik yang bermanfaat maupun yang merugikan...Dari perempuan, manusia menerima pendidikannya yang pertama-tama, di pangkuannya anak belajar merasa, berpikir, berbicara...Dan bagaimana ibu-ibu bumiputera itu dapat mendidik anak-anak mereka kalau mereka sendiri tidak terdidik?*" (www.lmnd.or.id, diakses pada tanggal 24 Juni 2015). Dengan kata lain, peran perempuan dalam membentuk

manusia yang berkualitas suatu bangsa memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan peradaban suatu bangsa, maka dalam tulisan ini berusaha menelaah bagaimana peran perempuan membentuk manusia yang berkualitas untuk menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN).

Tinjauan Pustaka

Merosotnya moral dan etika, dan juga menurunnya jiwa kompetitif mengundang keprihatinan yang mendalam. Generasi muda yang diharapkan menjadi harapan penerus bangsa yang maju menjadi tersendat kemajuannya. Untuk memperbaiki dari kemerosotan yang terjadi, pendidikan adalah portal dalam memperbaikinya, disini peranan orang-orang terdekat (*significant others*) sangat penting. Seorang Ibu melalui pandangan feminisme dalam psikologi perempuan (Nurrachman, 2011:56) disebutkan bahwa, perempuan melakukan apa yang menjadi perannya dengan totalitas, dalam berbagai segi kehidupan. Dorothy Dinnerstein (1976) mengutarakan, karena anak-anak dibesarkan oleh Ibu dan mereka sangat tergantung kepada Ibu bagi kelangsungan hidupnya, Ibu dilihat mempunyai kuasa (*power*) yang sangat besar dan menggetarkan. Pendapat lainnya dari Nancy Chodorow (1978) menyebutkan, identifikasi awal dari anak perempuan dan laki-laki berawal dari ibunya. Menurut Freud (1931) dan Chodorow (1978) perempuan sebagai pengasuh dan pemelihara utama (*primary caretaker*), lebih cenderung merupakan figur utama dalam pembentukan diri pribadi anak.

Seperti yang telah dijelaskan pada pendahuluan tentang pandangan Kartini yang menyatakan perempuan sebagai pendukung peradaban. Pendukung peradaban yang dimaksud adalah peran aktif perempuan dalam berbagai aspek untuk memajukan bangsa, tidak hanya itu melalui perempuanlah seorang anak manusia menerima pendidikan. Dengan pernyataan ini, tergambar bahwa pendidikan dengan perempuan dan anak memiliki keterkaitan yang erat satu sama lain. Perempuan sangat berperan dalam membentuk karakter diri anak-anak mereka kelak, proses pembentukan karakter diri pada anak memakan waktu yang tidak singkat dan awal pembentukannya dimulai dari *particular others*. Perempuan yang terdidik dan mendapatkan pendidikan yang matang, akan mendidik anak-anak mereka kelak dengan baik. Karakter diri atau konsep diri bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Bahkan ketika lahir, kita tidak memiliki konsep, tidak juga memiliki pengetahuan tentang diri, dan tidak memiliki pengharapan tertentu terhadap diri kita. Konsep diri terbentuk melalui proses belajar yang berlangsung sejak usia dini hingga dewasa nantinya.

Teori Interaksionisme Simbolik

Manusia adalah makhluk yang diberikan kemampuan dalam mengolah berbagai informasi yang mereka terima dengan baik. Ketika manusia sedang melakukan interaksi komunikasi terjadi suatu pertukaran simbol, serta pemaknaan simbol-simbol diantara mereka. Simbol-simbol tersebut bisa berupa pesan non-verbal dan verbal, dimana untuk memahaminya membutuhkan suatu kerangka

konseptual dalam diri manusia. Oleh karena itu, dalam teori interaksionisme simbolik ini sangat mengagumi kemampuan manusia untuk menggunakan simbol. George Herbert Mead menyatakan orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam sebuah situasi tertentu. Teori interaksionisme simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi. Interaksionisme simbolik didasarkan pada ide-ide mengenal diri dan hubungan dengan masyarakat.

Simbol muncul sebagai efek dari kebutuhan setiap individu untuk berinteraksi dengan orang lain, dan selama berinteraksi akan terjadi *feedback*, dimana *feedback* tersebut nantinya akan memberikan respon yang disebut sebagai tindakan (Charon, 2007). Dengan kata lain, ketika manusia sedang melakukan proses interaksi komunikasi terjadi pembentukan makna. Dibutuhkan konstruksi interpretif diantara orang-orang untuk menciptakan makna, sebab tujuan dari interaksi menurut teori ini adalah membentuk makna yang sama. Jika, pembentukan makna tidak sama ketika proses interaksi komunikasi berlangsung, maka komunikasi yang berlangsung akan sangat sulit untuk diwujudkan, atau bahkan tidak mungkin terwujud sesuai dengan yang diharapkan. Pemaknaan disini dapat memberikan pengaruh pada perilaku manusia.

Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia, Mead menekankan intersubjektif dari makna. Menurut Mead, makna dapat ada ketika orang-orang memiliki interpretasi yang sama mengenai simbol yang mereka pertukarkan dalam interaksi (sumber). Blumer menjelaskan ada tiga cara untuk menjelaskan asal sebuah makna. Satu pendekatan mengatakan bahwa makna adalah sesuatu yang bersifat intrinsik dari suatu benda. Intrinsik yang dimaksud adalah makna yang memang sudah ada di dalam benda tersebut, dimana tidak ada proses yang terlibat dalam pembentukannya. Pendekatan kedua, terhadap asal-usul makna melihat makna itu "dibawa kepada benda oleh seseorang bagi siapa benda itu bermakna" (Blumer, 1969, hal.4). Maksudnya adalah terbentuknya proses makna terdapat di dalam orang, bukan pada benda. Di dalam sudut pandang ini, makna dijelaskan dengan mengisolasi elemen-elemen psikologis di dalam seorang individu yang menghasilkan makna. Dalam interaksionisme simbolik mengambil pendekatan ketiga terhadap makna, melihat makna sebagai sesuatu yang terjadi di antara orang-orang. Makna adalah "produk sosial" atau "ciptaan yang dibentuk dalam dan melalui pendefinisian aktivitas manusia ketika mereka berinteraksi" (Blumer, 1969, hal.5). Pemahaman pernyataan ini adalah makna yang tercipta, dari bentuk pendefinisian aktivitas manusia ketika mereka berinteraksi sosial. Pengalaman yang manusia dapatkan ketika mereka berinteraksi adalah pengetahuan saat mereka berinteraksi, karena kemampuan manusia dalam menerima, mengelola, dan menginterpretasikan informasi yang mereka dapatkan.

Interaksionisme simbolik melihat bahwa orang selalu berusaha mencapai tujuan melalui interaksi dengan orang lain. Pengalaman seseorang dibentuk oleh makna yang dibentuk oleh makna yang diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol ketika berkomunikasi dalam suatu kelompok. Usai membahas tentang makna, dalam teori ini Mead melihat juga ketika manusia berinteraksi terdapat pertukaran simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut bisa berupa pesan non-verbal dan verbal, dan untuk memahaminya dibutuhkan suatu kerangka konseptual dalam diri manusia.

George Herbert Mead mengemukakan melalui *mind*, manusia dapat mempersepsi diri sendiri dan berperilaku sebagaimana orang lain bertindak (*role taking*) terhadap dirinya (Rakhmat, 2010:80). *Mind* yang dimaksud bukanlah pikiran, namun jiwa dimana dalam “diri” (*self*) memiliki dua aspek yakni *the I* dan *the Me*. *The I* adalah sisi ‘diri’ yang spontan dan kreatif, *the I* bertindak secara impulsif sebagai bentuk respon terhadap keinginan dan hasrat dari dalam terlepas dari norma-norma sosial yang ada. Sedangkan, *the Me* adalah bagian ‘diri’ yang memiliki kesadaran sosial untuk mengawasi dan mengatur *impulse the I* (Atkinson & Housley, 2003; Leeds-Hurwitz, 2006; Sanstrom, Martin, & Fine, 2001).

Konsep Diri

Diulas dari teori interaksionisme simbolik bahwa dalam proses pemberian makna diperlukan suatu kerangka konseptual dalam diri manusia. Mead menyebutkan juga bahwa dalam ‘diri’ atau *self* terdapat dua aspek yakni *the I* dan *the Me*. Dari pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa bagaimana pentingnya konsep diri terkait dengan proses interaksionisme simbolik ketika antar manusia sedang melakukan interaksi komunikasi.

Diri atau *self* adalah sebuah sistem tentang persepsi yang terus berubah yang dibentuk dan dipertahankan dalam komunikasi dengan orang lain dan dengan diri kita sendiri (Wood, 2011:181). Pengertian ini menekankan bahwa *self* adalah proses. Mead (dalam Wood, 2011:182) menyebutkan juga bahwa dalam proses komunikasi dengan orang lain yang memberitahu siapa kita, apa yang boleh dan tidak boleh kita lakukan, betapa berharganya kita, dan apa yang diharapkan dari kita. Pada saat kita menginternalisasi perspektif orang lain, kita menjadi bisa melihat diri kita sendiri melalui mata mereka. Salah satu cara komunikasi membentuk *self-fulfilling prophecies*, yakni pengharapan atau penilaian dari diri kita sendiri yang kita bawa sepanjang kita melakukan tindakan kita. Hal inilah yang membentuk konsep diri kita. Morris Rosenberg (dalam Charon, 2007:82) mendeskripsikan konsep diri sebagai “totalitas dari pikiran dan perasaan seseorang dengan acuan kepada dirinya sebagai objek” dengan kata lain bahwa konsep diri adalah apa yang kita lihat pada saat kita melihat kembali ke diri kita sendiri seperti “gambar” diri kita. “Gambar” ini akan berubah-ubah seiring waktu dalam setiap situasi, konsep diri merupakan sebuah proses bukan sesuatu yang tetap namun pada tahap tertentu gambar yang terbentuk akan stabil sepanjang waktu dan dalam berbagai situasi.

Amaryllia Puspasari, seorang psikolog anak mengatakan bahwa konsep diri anak adalah persepsi yang dimunculkan melalui pengalaman pribadi yang dialami individu dan salah satu langkah pertama ketika seorang anak mempelajari konsep dirinya adalah kesadaran anak terhadap dirinya sendiri (Puspasari, 2007:43). Pengalaman pribadi yang dialami anak pada usia dini adalah bermain ketika mereka berada di lingkungan *particular others*. Bermain sambil belajar adalah metode pendekatan antara *particular others* dengan anak yang bertujuan agar anak-anak belajar mandiri dan merangsang kreativitas mereka. *Particular others* adalah orang-orang tertentu yang sangat berarti untuk kita dan membentuk bagaimana kita melihat diri kita, seperti Ibu, Ayah, saudara, *peers*, guru di sekolah dan seringkali pula

penyedia jasa penitipan anak, yakni mereka yang penting untuk kita pada waktu kita kecil. Penilaian dengan bercermin kepada diri sendiri tidak terbatas pada masa kanak-kanak saja tetapi terus berlanjut sepanjang hidup kita.

Freud dan Erikson (Pandia, 2011:139-140) menyebutkan masa kanak-kanak awal merupakan masa yang penting untuk perkembangan seseorang di tahap selanjutnya. Di masa kanak-kanak awal, terutama di lima tahun pertama kehidupan, anak perlu membentuk konsep diri dan rasa percaya diri yang positif. Hingga usia 3 tahun anak perlu tahu bahwa mereka bisa mengandalkan orangtuanya apabila membutuhkan bantuan, namun mereka juga tahu bahwa mereka bisa dengan bebas mengeksplorasi lingkungan, yang tentunya memberikan kontribusi penting bagi perkembangan seseorang di bidang sosial, akademis, dan pekerjaannya kelak. Mead membagi menjadi empat tahapan yakni: *the preparatory stage*, *the play stage*, *the game stage*, dan *reference group stage* (Charon, 2007:75-78).

The Preparatory Stage

Tahapan pertama, *self* disebut sebagai tahap persiapan dengan kemunculan *self* yang masih sangat primitif, sebuah tahapan *presymbolic*. Mead mungkin tidak secara eksplisit menyebutkan tahapan ini, namun Mead mengimplikasinya dalam berbagai tulisan (Meltzer, 1972:15). Anak akan bertindak sama seperti orang dewasa lakukan, dimana anak akan meniru tindakan orang lain terhadap benda dan terhadap dirinya sendiri terhadap benda. Pada saat orang tua mendorong kursi mungkin anak akan mengikutinya. Orangtua bisa berkata “*Mom*” dan anak akan meniru “*Ma*”. Selama bentuk interaksinya hanya meniru, interaksi tersebut kurang berarti dan kurang memiliki pemahaman simbolis. Orang sebagai objek dapat benar-benar muncul hanya pada saat objek tersebut memiliki arti, yaitu pada saat objek tersebut didefinisikan dengan kata-kata. Karena itu, Mead menyebut tahap pertama sebagai persiapan dimana isinya murni hanya meniru dan objek sosial termasuk *self* belum terdefiniskan dan belum dipahami dengan kata-kata yang memiliki arti untuk anak tersebut.

The Play Stage

Tahap kedua ini, disebut Mead sebagai tahap bermain yang terjadi pada usia dini, dalam perkembangan seseorang pada saat orang tersebut belajar memahami bahasa. Proses mempelajari dan memahami bahasa terjadi pada usia yang sangat dini, sehingga membuat tahap persiapan menjadi tidak signifikan dari sudut pandang waktu. Setelah mempelajari bahasa, sekarang anak bisa memberikan label dan mendefinisikan benda dengan kata-kata yang memiliki arti, sehingga objek yang sebelumnya dikenali dengan *imitasi* sekarang menjadi dikenali dengan kata-kata yang memiliki arti sama seperti yang dipahami orang lain. *The self* akan menonjol keluar dan diberi label oleh *particular others*. Anak akan mengetahui siapa namanya dan merespon pada saat dirinya disebut atau diajak berkomunikasi oleh orang lain. Pada saat orang lain menunjuk kepada diri kita, kita akan melihat diri kita sendiri. Orang lain akan menunjuk kita dan memberi kita nama. Penciptaan *self* sebagai objek sosial adalah identifikasi terhadap objek tersebut. Identifikasi melibatkan penamaan.

Selama tahapan bermain, anak akan mengambil perspektif dari individu tertentu yang Mead sebut sebagai *particular others*. *Particular others* adalah panutan, dan melalui panutan inilah anak dapat mengembangkan kemampuannya untuk mengendalikan perilaku (Elkin & Handel, 1972: 50). Alasan Mead menyebut tahap kedua ini sebagai tahap bermain, karena anak akan mengambil perspektif dari satu orang *particular others* pada satu waktu. Dalam tahapan ini, seseorang belum mampu melihat dirinya dari perspektif banyak orang secara bersamaan.

The Game Stage

The game merepresentasikan organisasi dan perlunya mengambil perspektif dari banyak orang pada waktu yang bersamaan. Kerjasama dan hidup berkelompok memerlukan pengetahuan tentang posisi seseorang di dalam sebuah kelompok yang terdiri dari banyak orang. Hidup dalam sebuah kelompok menuntut kita untuk mengetahui budaya dan perspektif dari kelompok tersebut. Menurut Mead, tahapan ini adalah tahapan yang sudah dewasa, *self* yang dapat menggabungkan semua *particular others* menjadi *generalized others*. *Self* menjadi sesuatu yang lebih utuh, bisa berubah-ubah dalam interaksi namun tidak berubah secara radikal setiap kali menghadapi *particular others* yang berbeda-beda.

Reference Group Stage

Mead tidak pernah menjelaskan apakah seseorang memiliki satu *generalized other* atau beberapa. Tampaknya apa yang tadinya dianggap satu dapat bertambah menjadi beberapa. Tomatsu Shibutani, membuat tahap perkembangan ini lebih eksplisit menekankan apa yang ada pada tahapan keempat dari *self*, *reference group stage*, sebuah tahapan yang menggambarkan karakteristik sebuah kelompok masyarakat modern.

Seseorang akan berinteraksi dengan banyak kelompok yang berbeda sehingga orang tersebut akan memiliki beberapa kelompok referensi yang berbeda. Orang tersebut akan berbagi sebuah perspektif di dalam setiap kelompok yang ia masuki termasuk perspektif yang ia gunakan untuk mendefinisikan *self* dalam masing-masing kelompok tersebut. Jika ia terus berinteraksi secara sukses dengan masing-masing kelompok referensi maka perspektif tersebut menjadi *generalized other* dari orang itu yang digunakan untuk melihat dan mengarahkan *self* selama di dalam kelompok. Dengan demikian, pada tahap terakhir ini semua orang yang berarti untuk kita akan menjadi sebuah campuran yang kompleks dari *generalized other* dengan kelompok referensi yang terpisah dimana sudut pandang tertentu tentang *self* menjadi penting dalam sebuah situasi dan menjadi tidak penting dalam situasi lain.

Empat tahapan perkembangan *self* dalam proses pembentukan konsep diri pada manusia diatas peranan *particular others* sangat penting pada masa dini, karena pembentukan konsep diri tidak instan, namun memerlukan proses yang sangat lama. Ketika manusia sudah mengenal kelompok atau komunitas, yang disebut sebagai *generalized others* maka akan memengaruhi perkembangan konsep diri. Mengutip yang dikatakan oleh Kartini bahwa "...Dari perempuan, manusia menerima pendidikannya yang pertama-tama, di pangkuannya anak belajar merasa,

berpikir, berbicara...Dan bagaimana ibu-ibu bumiputera itu dapat mendidik anak-anak mereka kalau mereka sendiri tidak terdidik?'. Melalui pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa peranan perempuan tidak bisa dipandang sebelah mata, setelah mengulas mengenai konsep diri dan empat tahapan oleh Mead maka hal yang berikutnya adalah bagaimana metode bermain sambil belajar yang dilakukan oleh *particular others* dalam proses pembentukan konsep diri pada anak. Dari pembelajaran tersebut dapat memberikan pengalaman pada diri atau *self* anak, karena dengan pengalaman yang dialami akan membantu proses konsep diri.

Teori Belajar Konstruktivistik

Belajar menurut konstruktivisme adalah suatu proses mengasimilasikan dan mengkaitkan pengalaman atau pelajaran yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimilikinya, sehingga pengetahuan dapat dikembangkan. Teori konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yakni tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Pemahaman konstruktivisme dalam Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan oleh Dr. Paul Suparno (2012) menjelaskan bahwa konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri (von Glaserfeld dalam Bettencourt, 1989 dan Matthews, 1994). Pengetahuan bukanlah gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Proses pembentukan ini berjalan terus menerus dengan setiap kali mengadakan reorganisasi karena adanya suatu pemahaman yang baru (Piaget, 1971)

Konstruktivisme lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya. Konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru, apa yang dilalui dalam kehidupan kita selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Hal inilah yang menyebabkan, seseorang mempunyai pengetahuan dan menjadi lebih dinamis.

Makna belajar menurut konstruktivisme merupakan kegiatan aktif, dimana anak-anak aktif mencari arti dari apa yang mereka pelajari dan merupakan proses menyelesaikan konsep serta ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang telah ada dan dimilikinya (Shymansky, 1992). Jean Piaget menyatakan pengertian atau pemahaman seseorang terhadap suatu objek yang dipelajari mengalami perkembangan dari lahir sampai menjadi dewasa. Pengetahuan bukanlah suatu kumpulan fakta dari suatu kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitif seorang terhadap objek, pengalaman, maupun lingkungannya (Suparno, 2007). Pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah ada dan tersedia dan sementara orang lain tinggal menerimanya. Melainkan pengetahuan adalah sebagai suatu pembentukan yang terus menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman-pemahaman baru. Pengetahuan bukanlah suatu barang yang dapat dipindahkan dari pikiran seseorang yang telah mempunyai pengetahuan kepada pikiran orang lain yang belum memiliki pengetahuan tersebut.

Proses mengkonstruksi pengetahuan, manusia dapat mengetahui sesuatu dengan menggunakan inderanya. Melalui interaksi komunikasi dengan objek dan lingkungannya seseorang dapat mengetahui sesuatu. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah ditentukan melainkan sesuatu proses pembentukan. Semakin sering seseorang melakukan interaksi komunikasi dengan objek dan lingkungannya, pengetahuan dan pemahamannya akan objek dan lingkungan tersebut akan meningkat dan lebih rinci.

Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*)

Teori belajar sosial (*social learning theory*) dikemukakan oleh Albert Bandura, menyatakan umumnya orang belajar untuk bersikap dan bertindak laku melalui atau dengan mengamati tingkah laku orang lain yang dikenal sebagai “model” (Bandura, 1977; Kail & Nelson 1993; Mcilven & Gross, 1997; Papalia & Wendkos-Olds, 1992; Rice, 1999; Taylor, et al, 2000) dalam artikel Peran Gender dan Pembagian Kerja berdasar Gender pada Setiap Tahap Perkembangan Manusia oleh Theresia Indira Shanti (2011). Teori belajar sosial sering disebut sebagai belajar melalui observasi (*observational learning*) yang dikenal dengan imitasi atau *modeling*, yaitu proses pembelajaran yang terjadi ketika seseorang mengobservasi dan meniru tingkah laku orang lain (Bandura, 1977). Proses pembelajaran dimulai pada awal kehidupan bahkan mungkin terjadi beberapa hari setelah lahir (Hetherington & Parke, 1999). Umumnya model utama yang ditiru adalah orang-orang terdekat mereka atau disebut sebagai *significant others*, karena mereka adalah orang-orang yang sering ditemui dan dekat dengan mereka. Khususnya Ibu, sebab menurut Freud (Nurrachman, 2011) hubungan anak dengan ibunya sangat berpengaruh dalam pembentukan pribadi dan sikap-sikap sosial anak di kemudian hari karena tokoh Ibu dikatakan sebagai sentral dalam membimbing anak kearah kedewasaan.

Pada teori ini juga menekankan peran dari aktivitas kognitif dan belajar dengan cara mengamati tingkah laku manusia. Para ahli teori belajar sosial melihat manusia sebagai orang yang berpengaruh terhadap lingkungannya sama seperti lingkungan berpengaruh terhadap dirinya. Para ahli juga berpendapat melihat individu sebagai orang yang belajar dengan tujuan tertentu dan menyadari dirinya sendiri sebagai orang yang mencari informasi tentang lingkungannya, tidak hanya mengadakan respons secara otomatis terhadap stimulus-stimulus yang menimpa dirinya.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana dalam penelitian ini memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi. Selanjutnya, penelitian kualitatif menurut Moleong (2007:6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Bogdan dan Taylor

(1975:5) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Selanjutnya, David Williams (1995) menulis bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Dalam penelitian kualitatif penelitian menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Ciri khas dari metode kualitatif adalah induktif. Cara induktif biasanya mulai dengan mengobservasi sasaran penelitian secara rinci menuju generalisasi dan ide-ide yang abstrak. Metode kualitatif tidak menghabiskan waktu mengumpulkan *puzzle* yang gambarnya sudah diketahui sebelumnya. Tujuan dari cara induktif berbeda dengan deduktif. Deduktif bertitik tolak dari hal yang umum menuju yang khusus, dari asumsi dan hipotesa ke realita dan fakta.

Terdapat beberapa karakteristik penelitian kualitatif, yakni latar alamiah manusia sebagai alat (instrumen), metode kualitatif, analisis data secara induktif, teori dari dasar, deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama (Bogdan dan Biklen (1982:27-30); Lincoln dan Guba (1985:30-44)). Selain itu, aspek lain yang mencirikhaskan metode kualitatif adalah fleksibilitasnya. Fleksibilitas berarti terbuka terhadap kemungkinan penyesuaian terhadap keadaan yang selalu berubah dan kemungkinan perolehan pengertian yang mendalam. Hal lain yang penting dalam metode kualitatif adalah datanya selalu diperoleh dari tangan pertama dan berupa pengalaman langsung dari partisipan. Data tidak boleh diperoleh melalui pihak ketiga. Data yang diperoleh harus benar-benar mendalam dengan penuh perhatian hingga aspek-aspek yang terkecil, konteks dan nuansanya.

Dalam metode penelitian kualitatif terdapat banyak tipe, salah satunya adalah kualitatif deskriptif. Data deskriptif mengandaikan bahwa data tersebut berupa teks. Karena untuk menangkap arti yang terdalam tidak mungkin diperoleh hanya dalam bentuk angka, karena angka itu sendiri anyalah simbol. Simbol tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Tempat pengambilan data digambarkan dengan luas dan makin lama makin terperinci serta berusaha untuk menempatkan pembaca dalam konteks. Menyajikan data secara terperinci berarti menciptakan rasa 'berada di sana' (*being there*). Ciri khas lain dari metode ini adalah penekanannya pada proses. Proses berarti melihat bagaimana fakta, realita, gejala dan peristiwa itu terjadi dan dialami. Penelitian deskriptif menuturkan dan menafsirkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap informan dengan menggunakan bahasa peneliti sendiri, lalu mencocokkannya dengan uraian langsung dari informan.

Informan pertama adalah seorang wanita paruh baya yang dikarunia dua orang anak, yang pernah bekerja di suatu perusahaan multinasional bernama Betty. Saat ini kesibukannya adalah seorang Ibu rumah tangga dan menjalankan bisnis di

bidang kuliner. Selama menjadi wanita karir ia lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, hal tersebut membuatnya harus membagi waktu antara pekerjaan dan mengurus anak dan rumah tangga. Wawancara dilakukan di Jl. Harimau Raya Perumahan Pondok Timur Indah, Bekasi, dilakukan pada hari Jum'at, 22 Januari 2016.

Informan kedua adalah seorang wanita paruh baya dengan kesibukan sebagai ibu rumah tangga dan menjalani bisnis di lini *fashion*. Informan ini, bernama Lina yang mana pernah menjalani karir sebagai karyawan di salah satu Bank swasta, wanita yang dikarunia tiga orang anak ini sangat mengusahakan untuk menyeimbangkan dalam hal mendidik anak dan menjalankan bisnisnya. Wawancara dilakukan di daerah Cimanggis, Depok. Dilakukan pada hari Sabtu, 30 Januari 2016.

Informan ketiga adalah seorang wanita paruh baya yang dikarunia satu orang anak. Informan ketiga ini bernama Lena, informan ini pernah menjalani kesibukannya dalam berkarir sebagai seorang jurnalis di salah satu stasiun televisi swasta. Kesibukannya dulu sebagai seorang jurnalis menuntutnya untuk pergi ke berbagai daerah, sehingga hal inilah yang menjadi pertimbangan Lena untuk memilih tetap berkarir atau mengurus keluarga. Wawancara ini dilakukan di daerah Depok. Dilakukan pada hari Senin, 25 Januari 2016.

Hasil dan Pembahasan

Peran Interaksionisme Simbolik: Konsep Diri

Bringham Young, an American Leader mengatakan bahwa "*you educate a man; you educate a man. You educate a woman; you educate a generation*". Pernyataan yang sama seperti dikatakan oleh Kartini bahwa perempuan harus berpendidikan secara intelektual dan berkarakter, sehingga mampu memberikan pendidikan yang memadai secara intelektual dan karakter. Perempuan sebagai pendidik anak-anak pertama yang mengajarkan mereka sejak dini mengenai pendidikan karakter di dalam keluarga karena perempuan memiliki sifat parenting yang kuat dalam diri mereka. Perempuan adalah Soko Guru Peradaban yang memiliki peran besar bagi kemajuan atau kemunduran generasi berikutnya.

Mead katakan bahwa ketika manusia sedang melakukan interaksi komunikasi terjadi suatu pertukaran simbol, serta pemaknaan simbol-simbol diantara mereka. Dalam teori interaksionisme simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi. Terkait dengan hal ini, manusia adalah makhluk sosial dimana tidak terlepas dari kegiatan interaksi sosialnya dengan sesama manusia lainnya, dengan kata lain dimana dua atau lebih individu ketika sedang melakukan kegiatan berinteraksi sosial melalui komunikasi mengeluarkan simbol-simbol yang bermakna, baik simbol secara verbal dan non-verbal. Perilaku yang dilakukan saat berinteraksi inilah, yang dikatakan sebagai nonverbal komunikasi dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, makna, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain.

Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes dalam West-Turner (2008:96), esensi dari interaksionisme simbolik adalah menjelaskan tentang kerangka referensi untuk

memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia. Ide dasar interaksionisme simbolik dalam membentuk makna berasal dari buah pikiran manusia (*mind*) mengenai diri sendiri (*self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan akhirnya untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*society*) dimana individu itu menetap (Douglas (1970) dalam Ardianto (2007:136)). Maksud dari masyarakat (*society*) disini adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh setiap individu di tengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya menghantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

Membentuk manusia yang berkualitas, harus dilakukan sejak dini. Dimulai dengan menanamkan konsep keterbukaan diri terhadap orang tua dan jujur. Informan pertama menyampaikan bahwa:

"...saya gak suka mengekang. Bagi saya, mengurus anak beda-beda caranya. Setiap keluarga memiliki kebiasaan yang berbeda dalam mendidik anak-anak mereka. Namun, bagi saya keterbukaan diri dan jujur itu sangat utama. Dari awal saya trust dulu pada anak-anak saya, apalagi saya memilih untuk bekerja sebelumnya. Jika saya sebagai orang tua tidak trust bagaimana anak-anak saya akan trust pada saya..."

Dari tiga ide dasar interaksionisme simbolik tercermin dalam pernyataan informan pertama bahwa pembentukan konsep diri harus dimulai dari awal, membiasakan diri dengan menanamkan keterbukaan diri pada orang tua dan jujur, informan pertama percaya bahwa dapat menghantarkan individu tersebut menjadi manusia yang berkarakter.

Bagaimana cara membentuknya, agar anak-anaknya dapat mandiri saat beranjak remaja kecil sampai remaja dewasa nantinya. Mead membagi menjadi empat tahapan yaitu *the preparatory stage*, *the play stage*, *the game stage*, dan *reference group stage*. Fase pertama adalah fase persiapan dimana kemunculan *self* masih primitif, disini anak akan bertindak sama seperti yang dilakukan orang dewasa lakukan, anak hanya akan meniru saja tanpa tahu arti dari konsep yang dilakukan oleh orang dewasa lakukan tersebut. Fase yang berikutnya adalah *the play stage*, dalam fase ini seorang anak mulai belajar memahami suatu konsep-konsep sederhana sampai pada pemahaman konsep yang rumit. Proses mempelajari dan amemahami bahasa terjadi ketika usia dini. Usai mempelajari bahasa, sekarang anak bisa memberikan label dan mendefinisikan benda dengan kata-kata yang memiliki arti, sehingga objek yang sebelumnya dikenal dengan imitasi, pada fase ini menjadi dikenali dengan kata-kata yang memiliki arti sama seperti yang dipahami orang ain. Lalu, pada fase berikutnya adalah fase *game stage*, dimana pada tahapan ini merepresentasikan organisasi dan perlunya mengambil perspektif dari banyak orang pada waktu yang bersamaan. Pada fase ini, anak sudah mulai belajar mengenal karakter di luar dirinya. Tidak hanya mengenal, namun mempelajari karakter dan memahami karakter tersebut. Tentunya pada fase ini, peranan *particular others* sangat dibutuhkan sebagai referensi dalam proses pengenalan, mempelajari, dan memahami karakter di luar dirinya tersebut. Kemudian, pada fase yang berikutnya

yakni *reference group stage*. Disini seorang anak tersebut tumbuh menjadi seorang individu, ketika ia diberikan kebebasan dalam mengenal orang di luar diri mereka. Mereka mulai mengenal suatu kelompok, yang merupakan *generalized others*, dan disinilah seorang individu dalam proses pembentukan dirinya akan menjadi campuran yang kompleks dari *generalized others* dengan kelompok referensi yang terpisah dimana sudut pandang *self* menjadi hal yang penting dalam sebuah situasi dan menjadi tidak penting dalam situasi lain.

Terkait hasil wawancara dengan para informan. Empat fase atau tahapan ini disadari oleh mereka, bahwa untuk membentuk individu yang cerdas, mandiri, memiliki jiwa kompetitif nantinya harus dibentuk dari dini. Dimulai dari tindakan-tindakan yang sederhana, seperti dalam kutipan berikut:

"...tolong, terima kasih, dan maaf. Adalah tiga dasar yang harus diterapkan sejak dini. Karena zaman sekarang sopan santun dan tata krama sangat memperhatikan bagi saya. Nggak hanya itu saja ya...agama juga merupakan landasan yang harus dikenalkan dan diterapkan sejak dini. Semakin kesini semakin menyeramkan karakter manusia nya, lebih banyak memilih jalan pendek ketimbang meraih cita-cita yang baik untuk masa depannya. Mmm...seharusnya kan ya, masyarakat kita ini kan berlomba-lomba bagaimana mencetak prestasi agar dikenal di dunia internasional nantinya. Tapi...yang ada apa coba?...hufft...Oleh sebab itu, salah satu langkah kecil yang bisa saya lakukan saat ini adalah membekali si kakak dari awal, seperti membuang sampah pada tempatnya, membereskan mainannya, lalu lakukan salim pada orang yang lebih tua darinya.."

Informan ketiga ini, mengatakan bahwa memulai dengan melakukan hal yang *simple-simple* dulu dan akan bertahap ke hal yang rumit. Agar dari perilaku yang *simple* ini akan menjadi pembiasaan diri, sehingga akan tumbuh menjadi bagian dari dirinya yang disebut dengan *self-awareness*.

Selain dari pernyataan informan ketiga, informan kedua juga menambahkan, berikut kutipannya:

"...pola didikan yang saya terapkan pada anak-anak, saya sesuaikan dengan ajaran agama Islam seperti yang dilakukan oleh Rasulullah S.A.W. Karena kondisi sekarang ini, sangat mengkhawatirkan. Pembekalan memang harus dan harus dilakukan sejak dini. Kita tidak akan bisa menjaga mereka selama 24 jam, nantinya anak-anak akan punya kegiatan masing-masing. Yang diharapkan, insyaAllah...anak-anak nantinya bisa tahu batasan-batasannya apa. Dan, menentukan apa yang menjadi pilihan mereka itu juga adalah keputusan yang dengan sadar diambil dan dilakukan. Saya sebagai Ibu dan juga perempuan tugasnya membimbing, mendoakan mereka, dan menemani mereka nantinya..."

Pernyataan yang disampaikan oleh informan kedua juga menyadari bahwa proses pembentukan diri dimulai ketika usia dini. Disebutkan sebelumnya bahwa ide dasar dalam interaksionisme simbolik, salah satunya adalah *self*. Dari pengenalan sejak dini dengan pola didikan yang baik maka anak-anak akan mengimitasi dari perilaku yang dikenalkan oleh orang terdekat mereka atau *significant others*. Sebab, selama anak-anak berinteraksi dengan orang terdekat mereka dalam hal ini keluarga maka hasil

dari interaksi tersebut akan menciptakan makna. Informan kedua menyampaikan bahwa pola didikan disesuaikan dengan ajaran agama Islam sesuai dengan yang dikenalkan oleh Rasulullah S.A.W, terkait dengan proses pembentukan diri ini, bahwa informan kedua sudah memiliki *role model* atau sosok dalam mendidik anak-anaknya. Sehingga, anak-anaknya diharapkan dapat mengikuti yang dilakukan oleh *role model* tersebut.

Seorang Ibu atau perempuan dalam mendidik anak-anak mereka bervariasi. Mereka memiliki keyakinan ketika mengajarkan anak-anak mereka. Oleh sebab itu, selama proses pembentukan diri mereka, mereka dikenalkan dengan berbagai macam hal, yang tujuan nantinya akan menjadi suatu pembiasaan diri. Ini yang disebut dengan pengalaman, pengalaman adalah pengetahuan bagi mereka.

Teori Belajar Sosial, Teori Konstruktivistik

Teori Belajar Sosial

Dalam teori ini menyatakan bahwa umumnya orang belajar untuk bersikap dan bertingkah laku melalui atau dengan mengamati tingkah laku orang lain yang dikenal sebagai "model". Disini manusia belajar dari orang-orang terdekat mereka melalui proses mengamati (*observation*). Hal inilah yang disadari oleh para perempuan dalam mengenalkan dunia pertama mereka. Seperti yang disampaikan oleh informan pertama:

"...saya lama berkarir, sebagai wanita karir dan yang sudah berkeluarga saya harus sadari bahwa dunia saya bukan hanya dunia bekerja saja, namun dunia utama saya adalah keluarga kecil saya. Sebisa mungkin saya memperhatikan tumbuh kembang mereka dengan selalu meluangkan waktu quality time bersama mereka, bertanya tentang hari mereka, apa yang mereka hadapi ketika di sekolah, dan sebagainya. Saya selalu katakan bahwa "ibu cinta kalian"..."

Hal serupa ini juga disampaikan oleh informan ketiga bahwa:

"tata krama adalah hal yang saya tekankan dalam mendidik anak...kenapa?, alasannya adalah anak-anak jaman sekarang minus dalam beretika. Lupa untuk mengatakan terima kasih dan maaf juga....sehingga di dalam rumah ketika saya dengan anak-anak saya terapkan kata-kata yang baik, dan perilaku yang baik juga. Karena anak-anak itu...cerdas sekali, salah sedikit kita menangannya maka akan fatal"

Mereka menyadari bahwa anak-anak cepat dalam beradaptasi yang mereka amati dan langsung menirunya. Namun, tidak hanya sampai di proses pengamatan saja, ada suatu proses pengaitan pengalaman yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimiliki.

Teori Belajar Konstruktivistik

Teori konstruktivisme mendefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yakni tindakan mencipta suatu makna dari apa yang dipelajari. Berikut kutipan wawancara dengan informan kedua:

"...saya nggak ingin anak-anak saya mengalami hal yang dulu pernah saya alami. Saya nggak ceritakan secara detailnya apa. Tapi...ketika saya

mengalaminya sepertinya itu adalah turning point saya untuk belajar dan mengenal agama Islam lebih lagi dari pengetahuan sebelumnya yang saya miliki. Oleh sebab itu...saya mendidik anak-anak sesuai dengan didikan Rasullullah S.A.W. agar mereka memiliki pengalaman yang baik, dan ketika menghadapi kendala pun juga bisa menanganinya dengan baik sesuai dengan cara Rasullullah..”

Pengetahuan kita adalah hasil bentukan atau konstruksi kita sendiri. Pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruktsi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Dalam prosesnya bersifat terus menerus, sebab ada hal yang baru kita ketahui, hal tersebut akan berkembang terus karena adanya suatu pemahaman yang baru dari hal yang kita ketahui tersebut.

Terkait dalam persiapan menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) disebutkan bahwa suatu negara harus siap menjadi wawasan bagi negara ASEAN lainnya. Salah satu aspeknya adalah kualitas manusianya yakni SDM (Sumber Daya Manusia), bagaimana negara ini mempersiapkan SDMnya. Dalam teori ini, sangat erat kaitannya dengan pola pikir. Pengetahuan yang didapatkan merupakan akibat dari suatu konstruktsi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Bagaimana peran perempuan dalam memberikan pembekalan awal melalui pendidikan yang mereka ajarkan pada anak-anaknya, berikut kutipannya:

“dikarunia dua anak...tentunya dua anak ini memiliki potensi yang gak sama ya. Cara saya untuk mendorong agar mereka pede sama diri mereka adalah tidak membandingkan satu sama lain, si kakak sendiri, dan si adek sendiri. Mereka selalu saya ajak bersama-sama, misalnya ajak pergi, dua-duanya saya ajak. Lalu, kalo lagi masak. Saya masak kesukaan keduanya. Dan, saya selalu sampaikan pada mereka bahwa “kalian mampu”, “kalian bisa”, memilih kata-kata yang membangun diri anak”

Kutipan dari informan ketiga:

“...anakku satu, laki-laki. Untuk nguatin dia menjadi laki-laki yang berani dan tangguh, aku selalu bilang padanya kejujuran itu mahal harganya, kak. Dari kecil aku selalu tanamkan ke-pedeannya dengan aku ikut sertakan lomba. Lombanya gak yang wah-wah, yang sederhana saja tapi ada nilainya, yakni nilai dia bisa mingle dengan teman sebayanya. Kayak...tujuh belasan ya. Aku bilang sama anakku, menang atau kalah gak masalah, yang penting kakak fun dan punya banyak teman. Saat dia berlomba dan kalah kalimat yang kusampaikan adalah kakak sudah melakukan yang terbaik hari ini. Kalah hari ini, kita jadikan evaluasi ya, agar baik kedepannya. Aku bicara sambil memeluk dirinya...”

Dilanjutkan kembali dengan kutipan informan kedua:

“tiga anakku... ☺. Cara saya menyiapkan diri mereka adalah sesuai dengan yang diajarkan oleh agama. Karena landasan dasar kami adalah itu. Dan saya selalu sampaikan bahwa kalian berharga. Lakukan yang terbaik...”

Dengan memilih kalimat yang membangun untuk motivasi diri, adalah landasan berpikir pembelajaran konstektual yakni pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya nanti akan dieksplorasi kembali, dan manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman

nyata. Melalui kutipan hasil wawancara tersebut bahwa pengaruh perempuan dalam mengubah peradaban bangsa memang nyata. Pendidikan awal dimulai dari lingkungan keluarga, tempaan mental yang kuat berawal dari keluarga. Memilih kalimat yang membangun akan menstimuli individu dalam membentuk pola pikir mereka.

Pendidikan yang harus didapat sang anak bukanlah hanya pendidikan formal melainkan juga pendidikan nonformal. Dalam hal ini, pendidikan nonformal dapat dilihat dari bagaimana usaha seorang ibu dalam mengenalkan norma-norma, mana yang baik dan tidak, serta tata krama yang mana sudah sempat dibahas sebelumnya.

Jika membahas mengenai pendidikan nonformal yang mana dapat dilihat dari ajaran-ajaran yang diberikan oleh seorang ibu kepada anaknya saat di rumah, maka hal ini juga tidak terlepas dari bagaimana seorang ibu memberikan ajaran yang salah satunya mengenai soal agama. Seperti beberapa kali sempat disinggung sebelumnya mengenai agama, aspek ini memang memegang peranan yang penting dalam memperkokoh konsep diri anak. Agama adalah pedoman hidup seseorang baik dalam melakukan segala hal, salah satunya dalam pola asuh dan pola didik kepada anak-anak sebagai generasi penerus. Tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa referensi seorang ibu dalam memberikan pola asuh yang baik kepada anaknya adalah dengan melihat dan menjalankan ajaran-ajaran dari kepercayaan nya. Dengan demikian, untuk membentuk manusia yang berkualitas memerlukan proses yang tidak sebentar, pembentukan awal dimulai dari ruang lingkup terkecil yakni keluarga, dimana peran seorang perempuan memiliki pengaruh yang besar didalamnya. Landasan agama, tata krama, kedisiplinan diri, keterbukaan dan jujur, memengaruhi dalam pembentukan konsep diri seseorang. Karena dalam prosesnya manusia belajar bertingkah laku melalui atau dengan mengamati tingkah laku orang lain yang dikenal sebagai "model", lalu manusia diberikan kemampuan dalam mengkonstruksi suatu pesan yang ia tangkap, terima, kelola, dan implementasikan.

Daftar Pustaka

Buku:

- DeVito, Joseph, 2013. *The Interpersonal Communication*. Thirteenth Edition. Pearson Education, Inc.
- Gunarsa, Singgih D. 2008. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. PT. BPK Gunung Mulia: Jakarta.
- Littlejohn, Stephen W. 2009. *Teori Komunikasi*. Penerbit 4 Salemba Humanika.
- Nurrachman, Nani, dkk. 2011. *Psikologi Perempuan "Pendekatan Kontekstual Indonesia"*. Fakultas Psikologi UNIKA Atma Jaya: Jakarta.
- Puspasari, Amaryllia. 2007. *Mengukur Konsep Diri Anak*. Elex Media Komputindo: Jakarta.
- Rahmat, Jalaluddin. 2009. *Psikologi komunikasi*. Jakarta: Grasindo.

Wood, Julia T. 2011. *Communication Mosaics "An Introduction to The Field of Communication"*. International Edition. Cengage Learning: Canada.

Sumber Internet:

<http://www.voaindonesia.com/content/berbagai-kalangan-berharap-indonesia-siap-hadapi-mea-2016/3125826.html>, diakses pada tanggal 8 April 2016

<http://news.hargatop.com/2016/01/04/2016-mea-dimulai-pengertian-apa-itu-mea-masih-banyak-masyarakat-indonesia-yang-tidak-mengerti/4119821.html>, diakses tanggal 8 April 2016

<http://journal.ustjogja.ac.id>, diakses pada tanggal 11 April 2016

<https://books.google.co.id/books?id=JS9x6eXJCDgC&pg=PA49&dq=teori+belajar+konstruktivisme>, diakses pada tanggal 23 Juni 2015

http://www.academia.edu/4609953/Pendidikan_dan_Perempuan, diakses pada tanggal 24 Juni 2015

http://www.academia.edu/6567631/Peran_Perempuan_dalam_Pembangunan, diakses pada tanggal 24 Juni 2015

<http://www.lmnd.or.id/antitesa/kartini-dan-pendidikan-perempuan-di-indonesia.html>, diakses pada tanggal 24 Juni 2015

http://www.academia.edu/6682396/Pendidikan_dan_Gender, diakses pada tanggal 25 Juni 2015

Weny Savitry S. Pandia, 2011:139-140

http://www.academia.edu/4614990/Teori_Belajar_Konstruktivistik, diakses pada tanggal 25 Juni 2015

<http://www.slideshare.net/bunfaris/teori-belajar-dan-pembelajaran-konstruktivisme-34241799>, diakses pada tanggal 25 Juni 2015

http://www.academia.edu/8234921/TEORI_BELAJAR_BEHAVIORISME, diakses pada tanggal 25 Juni 2015

<http://www.slideshare.net/noorezayumohdsaid/implikasi-teori-behavioris-dalam-pengajaran-pembelajaran?related=1>, diakses pada tanggal 25 Juni 2015

<http://aristwn.staff.iainsalatiga.ac.id/wp-content/uploads/sites/3/2014/09/Teori-Belajar-Kognitif.pdf>, 26 Juni 2015

<http://sp.beritasatu.com/home/ani-yudhoyono-nilai-moral-anak-muda-makin-menurun/19235>, 26 Juni 2015

<https://books.google.co.id/books?id=qCg5hb-prEwC&pg=PA184&dq=teori+belajar+sosial&hl=en&sa=X&ei=t52OVfOnDJShuQS8->

[4nQBQ&ved=0CCIQ6AEwAQ#v=onepage&q=teori%20belajar%20sosial&f=false](#)

<https://books.google.co.id/books?id=dSpAlXuGUCUC&pg=PA60&dq=penelitian+kualitatif+deskriptif&hl=en&sa=X&ei=3BOQVaigDY-NuASehoG4Bg&ved=0CBsQ6AEwAA#v=onepage&q=penelitian%20kualitatif%20deskriptif&f=false>

http://eprints.undip.ac.id/40789/3/BAB_III_METODE.pdf, 28 Juni 2015

<http://aristwn.staff.iainsalatiga.ac.id/wp-content/uploads/sites/3/2014/09/Teori-Belajar-Konstruktivistik1.pdf>, 28 Juni 2015